



## IMPLEMENTASI METODE RECIPROCAL TEACHING BERBASIS KECAKAPAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP AKIDAH AKHLAK

Tri Marissa Hiza<sup>1</sup>, Baharudin<sup>2</sup>, Agus Susanti<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [marissahiza13@gmail.com](mailto:marissahiza13@gmail.com)<sup>1</sup>, [baharudinpgmi@radenintan.ac.id](mailto:baharudinpgmi@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[agussusanti@radenintan.ac.id](mailto:agussusanti@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 30/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

### ABSTRAK

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keimanan dan perilaku moral peserta didik, namun dalam praktiknya proses pembelajaran masih sering didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan peserta didik dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode reciprocal teaching learning berbasis kecakapan berpikir kritis dalam meningkatkan pemahaman konsep Akidah Akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode reciprocal teaching learning diterapkan melalui empat tahapan utama yaitu predicting, questioning, clarifying, dan summarizing yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, serta menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Meskipun tingkat keaktifan peserta didik masih tergolong rendah, metode ini menunjukkan potensi dalam membantu peserta didik memahami konsep Akidah Akhlak melalui kegiatan diskusi, saling menjelaskan materi, serta klarifikasi pemahaman antar peserta didik. Dengan demikian, metode reciprocal teaching learning dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan pemahaman konsep dan kecakapan berpikir kritis peserta didik.

**Kata Kunci:** *Reciprocal Teaching Learning, Berpikir Kritis, Pemahaman Konsep, Akidah Akhlak*

### ABSTRACT

Learning Akidah Akhlak has an important role in shaping students' understanding of faith and moral behavior, but in practice the learning process is still often dominated by conventional methods centered on teachers so that student involvement and critical thinking skills have not developed optimally. This study aims to determine the implementation of the reciprocal teaching learning method based on critical thinking skills in improving students' understanding of the concept of Moral Faith. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the reciprocal teaching learning method is applied through four main stages, namely predicting, questioning, clarifying, and summarizing which encourage students to discuss, ask, and re-explain the material learned. Although the level of student activity is still relatively low, this method shows the potential in helping



students understand the concept of Moral Faith through discussion activities, explaining material to each other, and clarifying understanding between students. Thus, the reciprocal teaching learning method can be an alternative learning strategy that supports improving students' understanding of concepts and critical thinking skills.

**Keywords:** *Reciprocal Learning, Critical Thinking, Conceptual Understanding, Akidah Akhlak*

## PENDAHULUAN

Pendidikan akidah akhlak merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar penguasaan aspek kognitif mengenai rukun iman, tetapi juga mengutamakan pembentukan perilaku moral yang nyata dalam keseharian siswa. Secara ideal, guru bertindak sebagai teladan yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai kejujuran serta kedisiplinan melalui metode yang dialogis dan reflektif. Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah *reciprocal teaching learning* yang melibatkan strategi *predicting, questioning, clarifying, dan summarizing* (Bilici et al., 2023; Buhaerah et al., 2024; Mariamah et al., 2022; Pradja & Firmansyah, 2020). Metode ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk senantiasa menggunakan akal pikiran secara kritis dalam merenungi setiap tanda kebesaran Allah di alam semesta. Pengintegrasian antara zikir dan fikir dalam proses instruksional di kelas diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang tidak pasif, melainkan penuh dengan aktivitas penalaran mendalam. Dengan diterapkannya pembelajaran timbal balik ini, peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi tekstual, namun tumbuh menjadi individu yang mampu menganalisis serta menghayati ajaran agama secara komprehensif. Transformasi ini sangat penting guna memastikan bahwa pendidikan agama mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dengan membekali siswa melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang kuat dan autentik dalam setiap tindakan mereka (Hakim et al., 2024; Muslihudin, 2023; Nggiri et al., 2024; Nugraha et al., 2023).

Meskipun tujuan ideal pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia sekaligus memiliki kecakapan berpikir kritis, realitas di lapangan sering kali menunjukkan pemandangan yang sangat berbeda. Pembelajaran akidah akhlak masih didominasi oleh pendekatan tradisional seperti ceramah satu arah dan hafalan materi yang cenderung membosankan bagi peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa hanya berhenti pada level permukaan atau kognitif saja, tanpa adanya internalisasi nilai yang mampu mengubah perilaku secara signifikan dalam kehidupan nyata mereka. Evaluasi pembelajaran pun masih terjebak pada pengukuran *lower order thinking skills* yang tidak menantang daya kritis anak, sehingga potensi intelektual mereka sering kali terabaikan dalam proses belajar mengajar. Kesenjangan ini menciptakan jarak yang lebar antara visi kurikulum dengan fakta instruksional yang berlangsung di ruang kelas setiap harinya. Tanpa adanya inovasi metode, siswa akan terus bersikap pasif dan hanya memandang pendidikan agama sebagai rangkaian teks yang harus dihafal demi nilai ujian semata. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pergeseran menuju strategi yang lebih aktif seperti *reciprocal teaching* guna menghidupkan kembali semangat berpikir kritis yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri demi mencetak generasi yang cerdas sekaligus berintegritas tinggi (Azhar et al., 2026; Besari, 2026; Saifullah & Istikomah, 2026; Sumardi et al., 2026; Yasin & Khasbulloh, 2022).

Fenomena ketidakseimbangan antara teori dan praktik ini terlihat secara nyata pada lingkungan MTs Negeri 1 Tanggamus, khususnya pada kelas 8 D selama tahun ajaran



2025/2026. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak masih tergolong rendah, di mana sekitar 30 dari 36 peserta didik menunjukkan kecenderungan pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Kurangnya keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat pribadi membuat suasana kelas menjadi kurang dinamis dan hanya didominasi oleh segelintir individu tertentu saja. Meskipun guru sudah berupaya memadukan metode diskusi dan tanya jawab, pelaksanaannya belum mengikuti prosedur *reciprocal teaching learning* yang terstruktur secara utuh, sehingga lebih menyerupai diskusi biasa tanpa arahan strategi yang jelas. Ketidaksiapan siswa dalam merangkum atau menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari mengindikasikan bahwa kemampuan analisis mereka belum terasah dengan baik melalui model pengajaran yang ada saat ini. Keadaan tersebut menuntut adanya implementasi metode yang lebih sistematis agar seluruh siswa, termasuk mereka yang cenderung pendiam, dapat terlibat secara merata dalam membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam dan bermakna melalui interaksi timbal balik yang intensif di dalam kelas (Balbina & Arifin, 2026; Hamsa et al., 2026; Lavenda et al., 2025; Nashiroh & Sukirno, 2020; Nissa & Putri, 2021; Pantow & Korompis, 2024).

Selain faktor metode, terdapat sejumlah hambatan lain yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Tanggamus, terutama terkait keterbatasan sumber belajar yang tersedia bagi siswa. Minimnya bahan ajar fisik memaksa peserta didik untuk sangat bergantung pada penggunaan telepon genggam dalam mencari informasi tambahan, yang jika tidak diarahkan dengan bijak, justru dapat mengganggu fokus belajar mereka. Di sisi lain, keberhasilan metode *reciprocal teaching* sangat menuntut kreativitas dan keterampilan guru dalam menjaga dinamika dialog agar tetap hidup serta berkualitas melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Secara psikologis, banyak peserta didik yang masih merasa lebih nyaman berperan sebagai pendengar pasif karena kurangnya rasa percaya diri dalam melakukan *clarifying* atau *summarizing* di depan teman sebaya mereka. Tantangan sosiokultural ini memerlukan pendekatan yang lebih persuasif agar siswa terbiasa berpikir mandiri dan tidak hanya menunggu instruksi langsung dari tenaga pendidik. Kurangnya sarana pendukung dan hambatan mental ini menjadi kendala nyata yang harus segera diatasi melalui manajemen kelas yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kondisi lokal sekolah. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai dan strategi guru yang mumpuni, potensi besar dari metode pembelajaran timbal balik ini tidak akan dapat dirasakan manfaatnya secara optimal oleh seluruh peserta didik (Fitri et al., 2020; Hadi, 2023; Kusumaningtyas et al., 2020; Supriatna, 2021).

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui implementasi sistematis metode *reciprocal teaching* yang secara khusus difokuskan pada peningkatan kecakapan berpikir kritis dalam pembelajaran akidah akhlak. Inovasi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan realitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Tanggamus yang masih memerlukan banyak perbaikan. Dengan mengintegrasikan strategi *predicting*, *questioning*, *clarifying*, dan *summarizing* ke dalam materi agama, penelitian ini berupaya mentransformasi peran siswa dari objek pasif menjadi subjek aktif yang mampu melakukan evaluasi mandiri terhadap nilai-nilai spiritual. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana proses dialogis ini dapat meningkatkan pemahaman konsep akidah secara utuh sekaligus membekali siswa dengan kemampuan menyikapi arus informasi di era digital secara bijaksana. Diharapkan, melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada *higher order thinking skills*, kualitas instruksional di madrasah dapat meningkat secara signifikan dan memberikan dampak positif bagi pembentukan moral siswa. Kajian ini menjadi sangat relevan sekaligus mendesak sebagai upaya solutif dalam menciptakan ekosistem belajar



yang interaktif, inklusif, dan kontekstual bagi perkembangan generasi masa depan yang unggul dalam akidah serta tajam dalam berpikir kritis di tengah dinamika perubahan global saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam implementasi metode *Reciprocal Teaching* berbasis kecakapan berpikir kritis dalam meningkatkan pemahaman konsep akidah akhlak. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran secara alamiah yang terjadi di dalam kelas, serta menggali secara mendalam proses penerapan metode pembelajaran oleh guru dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu implementasi metode *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kecakapan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta peningkatan pemahaman konsep akidah akhlak melalui penerapan metode tersebut. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Tanggamus dengan subjek penelitian guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VIII D yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan tahapan *Reciprocal Teaching Learning* yang meliputi kegiatan *predicting*, *questioning*, *clarifying*, dan *summarizing*, serta bagaimana respons dan keterlibatan siswa dalam proses tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, catatan kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan penerapan metode *Reciprocal Teaching Learning*. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif serta meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran, kecakapan berpikir kritis siswa, serta pemahaman konsep akidah akhlak. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data lapangan. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana implementasi metode *Reciprocal Teaching Learning* berbasis kecakapan berpikir kritis dapat meningkatkan pemahaman konsep akidah akhlak pada peserta didik di MTs Negeri 1 Tanggamus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, penerapan metode *reciprocal teaching learning* atau pembelajaran timbal balik



telah dilaksanakan oleh guru melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan gambaran mengenai materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesiapan belajar peserta didik sekaligus menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran memang dirancang untuk memotivasi peserta didik serta mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya sehingga peserta didik lebih siap mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, pemberian apresiasi oleh guru juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tahap pendahuluan yang terstruktur memiliki peran penting dalam menciptakan kesiapan kognitif peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah kegiatan pendahuluan, guru melanjutkan pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi mengenai materi Akidah Akhlak yang sedang dipelajari. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif melalui kerja sama dan pertukaran ide antar peserta didik.

Dalam kegiatan diskusi kelompok tersebut guru menerapkan strategi utama dalam metode reciprocal teaching, yaitu predicting, questioning, clarifying, dan summarizing. Melalui strategi predicting, peserta didik diarahkan untuk memprediksi isi atau konsep yang akan dipelajari, sedangkan pada tahap questioning peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Selanjutnya pada tahap clarifying, peserta didik berusaha menjelaskan kembali konsep yang belum dipahami, kemudian pada tahap summarizing mereka merangkum hasil diskusi yang telah dilakukan. Penerapan keempat strategi tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir dan diskusi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode reciprocal teaching juga dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep karena peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses tanya jawab dan penjelasan kembali terhadap materi yang dipelajari.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi belum sepenuhnya merata. Pada saat diskusi berlangsung hanya sebagian peserta didik yang terlihat aktif mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif dan lebih banyak menunggu penjelasan dari guru maupun teman kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode reciprocal teaching learning belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan seluruh peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, keterlibatan aktif peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar. Model pembelajaran reciprocal teaching pada dasarnya dirancang untuk mendorong keaktifan peserta didik melalui kegiatan diskusi, bertanya, dan menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa efektivitas metode reciprocal teaching sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi dan interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, maka metode ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep yang dipelajari. Keterlibatan aktif peserta

didik dalam pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kemampuan analisis serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

## 2. Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penerapan metode reciprocal teaching pada pembelajaran Akidah Akhlak, diperoleh data mengenai tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab di kelas. Data hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel 1 yang menunjukkan tingkat partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

**Tabel 1. Data Keaktifan Peserta Didik**

No	Inisial Siswa	Partisipasi Diskusi	Bertanya	Menjawab Pertanyaan	Keterangan
1	MAAP	Aktif	Ya	Ya	Aktif
2	ALH	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
3	AR	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
4	AM	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
5	AL	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
6	AA	Cukup Aktif	Ya	Tidak	Cukup Aktif
7	BPA	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
8	CY	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
9	DA	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
10	DA	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
11	DH	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
12	EF	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
13	FJ	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
14	HA	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
15	HSP	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
16	HCK	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
17	JR	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
18	LAP	Aktif	Ya	Ya	Aktif
19	MFR	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
20	MS	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
21	MN	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
22	MKU	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
23	MS	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
24	MDS	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
25	NAD	Cukup Aktif	Ya	Tidak	Cukup Aktif
26	AZR	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
27	MIN	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
28	FLL	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
29	RR	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
30	RN	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
31	RAP	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
32	SAD	Aktif	Ya	Ya	Aktif
33	SYP	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
34	SE	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif

35	TH	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif
36	VS	Tidak Aktif	Tidak	Tidak	Tidak Aktif

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan metode reciprocal teaching masih tergolong rendah. Dari total 36 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya terdapat tiga peserta didik yang menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi, yaitu MAAP, LAP, dan SAD. Ketiga peserta didik tersebut terlihat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama ketika mengikuti diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Selain itu, terdapat dua peserta didik yang menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup dalam kegiatan pembelajaran, yaitu NAD dan AA. Kedua peserta didik tersebut terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dan sesekali memberikan tanggapan terhadap materi yang sedang dipelajari, namun belum secara konsisten mengajukan maupun menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, sebagian besar peserta didik lainnya masih menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah. Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 31 peserta didik cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi kelompok maupun dalam kegiatan tanya jawab yang dilakukan di kelas. Sebagian peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan teman tanpa memberikan tanggapan terhadap materi yang sedang dibahas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode reciprocal teaching telah diterapkan dalam pembelajaran, tingkat partisipasi peserta didik belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat serta belum terbiasanya peserta didik dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses diskusi dan tanya jawab.

### 3. Pemahaman Konsep Peserta Didik

Meskipun tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran masih tergolong rendah, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai memperlihatkan adanya pemahaman terhadap konsep Akidah Akhlak yang dipelajari. Hal ini terlihat dari kemampuan beberapa peserta didik dalam menjelaskan kembali materi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri ketika kegiatan diskusi maupun pada saat refleksi pembelajaran. Kemampuan menjelaskan kembali materi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga telah memahami serta menginterpretasikan konsep yang dipelajari. Pemahaman konsep dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami makna dari konsep tersebut. Kemampuan menjelaskan kembali konsep juga menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih bermakna. Pemahaman konsep tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk menjelaskan kembali konsep yang dipelajari dengan menggunakan kata-kata sendiri serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya. Peserta didik dengan inisial AF menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok membantu dirinya memahami materi karena peserta didik dapat



saling bertukar pendapat serta menjelaskan bagian materi yang belum dipahami. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui interaksi dengan teman sekelompoknya. Proses saling menjelaskan dan berdiskusi antar peserta didik dapat membantu memperkuat pemahaman konsep karena peserta didik belajar untuk mengklarifikasi informasi serta menyusun kembali pengetahuan yang diperoleh.

Namun demikian, tidak semua peserta didik dapat langsung menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang menuntut keaktifan tersebut. Peserta didik dengan inisial MR mengungkapkan bahwa dirinya masih mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan diskusi karena belum terbiasa untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjelaskan materi kepada teman. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode reciprocal teaching learning memerlukan proses adaptasi bagi peserta didik. Metode reciprocal teaching menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan memprediksi, bertanya, mengklarifikasi, dan merangkum materi sehingga dapat meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi reciprocal teaching secara bertahap juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

### **Pembahasan**

Analisis menunjukkan bahwa penerapan pola pengajaran timbal balik pada mata pelajaran akidah akhlak belum mencapai hasil optimal dalam mendorong keterlibatan peserta didik. Banyak individu masih terlihat bersikap pasif dan enggan memberikan kontribusi nyata dalam diskusi kelompok kecil yang telah dibentuk oleh pengajar. Rendahnya tingkat keaktifan ini tercermin dari minimnya inisiatif untuk melontarkan pertanyaan mendalam atau sekadar memberikan tanggapan balik terhadap materi yang sedang dibahas. Kondisi tersebut menandakan bahwa partisipasi mental maupun fisik belum tersebar merata di seluruh penjuru ruang kelas selama proses instruksional berlangsung. Keterlibatan aktif sebenarnya menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman konsep yang kokoh melalui pertukaran ide yang dinamis antar teman sejawat. Tanpa adanya interaksi yang kuat, makna dari setiap pokok bahasan sulit untuk diinternalisasi secara mandiri oleh setiap individu. Oleh sebab itu, fenomena kepasifan ini merupakan hambatan krusial yang perlu segera diatasi agar tujuan pembelajaran yang bermakna dapat tercapai. Fokus utama ke depannya harus ditekankan pada strategi yang mampu memicu respon spontan dari siswa agar mereka tidak lagi menjadi objek yang hanya menerima materi tanpa adanya pemikiran kritis yang menyertainya (Indriawati et al., 2021; Rehalat & 'Ainy, 2022; Sari et al., 2022; Yuliastrin et al., 2023).

Penyebab utama dari minimnya partisipasi aktif ini berakar pada kebiasaan lama yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang bersifat pasif. Pola pengajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah satu arah telah membentuk zona nyaman yang sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh sebagian besar peserta didik. Ketika mereka dihadapkan pada pendekatan *student centered learning*, muncul resistensi internal yang menghambat proses penyesuaian diri terhadap peran baru yang lebih menantang. Perubahan dari cara belajar yang hanya mendengarkan menjadi aktivitas yang menuntut keberanian untuk menjelaskan materi kepada rekan lain memerlukan waktu adaptasi yang tidak sebentar. Banyak individu merasa terbebani ketika harus memikul tanggung jawab atas pemahaman kelompoknya sendiri melalui strategi tanya jawab yang intensif. Masa transisi ini sering kali diwarnai dengan kebingungan mengenai langkah teknis yang harus diambil saat melakukan kolaborasi mandiri tanpa instruksi langsung dari guru di setiap menitnya. Penting bagi



pengelola kelas untuk menyadari bahwa perubahan budaya belajar memerlukan kesabaran dan bimbingan berkelanjutan agar siswa merasa aman untuk keluar dari pola lama yang sudah sangat mendarah daging dalam kebiasaan akademik mereka selama ini (Apriana et al., 2025; Jesmin et al., 2026; Ruliyani et al., 2026; Yulizar & Siswadi, 2026).

Selain faktor kebiasaan, kendala psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri atau *self confidence* menjadi faktor penghambat yang sangat dominan dalam kegiatan diskusi kelas. Sebagian peserta didik merasa ragu untuk menyuarakan buah pikiran mereka karena adanya kekhawatiran akan memberikan jawaban yang dianggap salah oleh lingkungan sekitarnya. Ketakutan akan penghakiman dari teman sebaya atau *peer judgment* sering kali membungkam keberanian mereka untuk tampil di depan umum atau sekadar berbicara dalam kelompok kecil. Rasa kurang percaya diri ini menutup potensi kolaboratif yang seharusnya bisa berkembang jika setiap individu merasa memiliki nilai yang sama dalam proses berpendapat. Peserta didik yang cenderung pasif biasanya menyimpan ide mereka sendiri karena merasa tidak cukup kompeten dibandingkan dengan rekan lain yang terlihat lebih vokal. Kondisi mental seperti ini menciptakan jarak emosional yang menghalangi terciptanya dialog yang hangat dan terbuka di dalam ruang kelas. Peningkatan keberanian siswa untuk berekspresi secara lisan harus menjadi prioritas agar hambatan komunikasi akademik ini tidak terus berlanjut. Lingkungan yang suportif harus dibangun secara sistematis untuk meyakinkan mereka bahwa setiap kekeliruan dalam proses belajar adalah bagian alami dari perkembangan intelektual yang patut untuk dihargai bersama (Listrianti & Khoiriyah, 2026; Purwanigara, 2026; Thooyibah, 2026; Wijaya & Armella, 2024; Zhou & Chen, 2020).

Penerapan teknik *reciprocal teaching* pada dasarnya sedang menempatkan peserta didik dalam fase adaptasi kognitif yang sangat penting untuk perkembangan nalar mereka. Melalui aktivitas merumuskan pertanyaan, melakukan klarifikasi, serta menyusun simpulan secara mandiri, siswa sebenarnya sedang belajar membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif. Proses ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa informasi tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu otak ke otak lainnya tanpa adanya pengolahan internal. Meskipun pada tahap awal banyak yang terlihat kesulitan melakukan tugas sebagai pengajar bagi teman sejawatnya, aktivitas ini merupakan bentuk latihan komunikasi akademik yang sangat berharga. Kemampuan untuk mengklarifikasi pemahaman yang masih abu-abu merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas materi akidah akhlak. Interaksi sosial yang terjadi selama fase ini membantu siswa untuk melihat materi dari berbagai sudut pandang yang berbeda melalui kacamata teman mereka sendiri. Kedewasaan intelektual secara bertahap mulai terbentuk saat mereka dipaksa untuk berpikir secara kritis dan merangkum poin-poin esensial dari setiap paragraf yang dibaca. Kegagalan awal dalam berdiskusi harus dipandang sebagai proses wajar dalam upaya transformasi menjadi subjek pembelajar yang jauh lebih mandiri (Arafah & Juliana, 2022; Fadhillah & Novianti, 2021; Lestari, 2022; Na'imah et al., 2022; Rahmadansah et al., 2022; Sakti et al., 2020).

Meskipun menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan awal, model pengajaran timbal balik ini tetap menyimpan potensi besar untuk memperdalam pemahaman konsep para siswa. Melalui mekanisme diskusi kelompok, setiap individu mendapatkan kesempatan untuk saling bertukar pemahaman dan memperbaiki miskonsepsi yang mungkin terjadi selama proses belajar mandiri. Lingkungan yang kolaboratif memberikan peluang bagi siswa yang lebih paham untuk memberikan bantuan kepada rekan yang masih mengalami hambatan dalam mencerna materi. Pola tutor sebaya ini sering kali jauh lebih efektif karena



bahasa yang digunakan antar teman cenderung lebih santai dan mudah untuk diterima oleh nalar mereka. Interaksi yang terjadi menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis di mana pengetahuan dikonstruksi secara bersama-sama melalui dialog yang berkelanjutan. Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada sempitnya durasi waktu untuk melihat perubahan perilaku yang permanen serta ketergantungan pada tingkat kesiapan mental siswa yang beragam. Namun demikian, benih keterlibatan mulai terlihat saat beberapa siswa mulai berani memberikan klarifikasi atas pertanyaan rekan kelompoknya. Ke depannya, konsistensi penerapan metode ini diharapkan mampu meruntuhkan dinding pasivitas siswa dan membangun budaya belajar yang jauh lebih interaktif serta berpusat pada pencapaian kompetensi secara utuh dan terpadu.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII D MTs Negeri 1 Tanggamus, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode reciprocal teaching learning berbasis kecakapan berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah dilaksanakan melalui tahapan utama yaitu predicting, questioning, clarifying, dan summarizing. Penerapan tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan diskusi, bertanya, menjelaskan kembali materi, serta merangkum informasi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dialogis. Namun demikian, tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Dari 36 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya tiga peserta didik yang menunjukkan tingkat keaktifan tinggi dan dua peserta didik yang tergolong cukup aktif, sementara sebagian besar peserta didik lainnya masih cenderung pasif dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode reciprocal teaching learning belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan seluruh peserta didik secara merata dalam proses pembelajaran.

Meskipun tingkat partisipasi peserta didik masih terbatas, penerapan metode reciprocal teaching learning tetap menunjukkan potensi dalam meningkatkan pemahaman konsep Akidah Akhlak. Hal ini terlihat dari kemampuan beberapa peserta didik dalam menjelaskan kembali materi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri serta adanya proses diskusi yang memungkinkan peserta didik saling bertukar pemahaman dan mengklarifikasi konsep yang dipelajari. Dengan demikian, metode reciprocal teaching learning berbasis kecakapan berpikir kritis dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mampu mendukung peningkatan pemahaman konsep Akidah Akhlak apabila diterapkan secara lebih terstruktur, konsisten, serta disertai upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriana, R. R., Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). Strategi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dalam insersi kurikulum berbasis cinta. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 922. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7664>
- Arafah, S., & Juliana, J. (2022). Perbandingan kepuasan pemakaian diskusi face to face dengan diskusi online dalam peningkatan ketangkasan intelektual mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7097. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3616>



- Azhar, M., R, A. A. R., Juhri, J., Wahab, A., Khairiah, N., & Mutmainnah, A. (2026). Implementasi pembelajaran multimedia dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Agama Islam UMI Makassar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 312. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8906>
- Balbina, A. D., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran educaplay terhadap keaktifan dan motivasi belajar matematika siswa kelas VI. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 189. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9358>
- Besari, A. A. (2026). Inovasi pendidikan dan pembelajaran PAI melalui Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 150. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9399>
- Bilici, Ö. U., Subaşı, G., & Dolgunsöz, E. (2023). The effects of strategy training on the use of global reading strategies: Implications from think-aloud and eye-tracking data. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 24(3), 1. <https://doi.org/10.17718/tojde.1097449>
- Buhaerah, B., Haq, M. A., & Nurfaizah, N. (2024). Ask and clarify about student sharing of the concept of reflection. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31000/prima.v8i1.8311>
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Metode inkuiri sebagai alternatif peningkatan kemampuan membaca intensif pada ranah kognitif C1, C2 dan C3. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1111. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.857>
- Fitri, W., Octaria, M., Irvanaries, Suwanny, N., Sisilia, S., & Firnando. (2020). Tantangan dan solusi terhadap ketimpangan akses pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 766. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i10.181>
- Hadi, R. (2023). Implementasi strategi manajemen kelas yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 546. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5512>
- Hakim, F., Fadlillah, A. N., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan dampaknya dalam distorsi pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hamsa, D. H., Hafid, R., Maruwae, A., Hasiru, R., & Ardiansyah, A. (2026). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap aktivitas belajar siswa di SMP. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9114>
- Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). Model dan strategi pembelajaran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 274. <https://doi.org/10.51729/6246>
- Jesmin, M., Kasman, K., & Firdaus, F. (2026). Efektivitas penggunaan media canva dengan pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada kelas XI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1220. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9589>
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui model dan media pembelajaran bagi generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>



- Lavenda, S., Asriati, N., Purnama, S., Bistari, B., & Utami, T. N. (2025). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1608. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8037>
- Lestari, E. S. (2022). Model pembelajaran konstruktivis metakognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2647. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2469>
- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1091. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Mariamah, M., Putrayasa, I. B., & Sudiana, N. (2022). Penerapan pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2797>
- Muslihudin, M. (2023). Moral-spiritual artikulatif: Muara pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.14164>
- Na'imah, N. N., Widiyaningrum, P., & Martuti, N. K. T. (2022). Effectiveness of local potential-based biodiversity e-booklets on students' critical thinking skills. *Journal of Innovative Science Education*, 11(3), 250. <https://doi.org/10.15294/jise.v10i1.54086>
- Nashiroh, M., & Sukirno, S. (2020). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar akuntansi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif teams games tournament. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(1), 20. <https://doi.org/10.21831/jpai.v18i1.31443>
- Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Vox Veritatis*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.69865/voxver.v3i2.80>
- Nissa, K., & Putri, J. H. (2021). Peran guru dan strategi dalam meningkatkan partisipasi siswa. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 5(4), 51. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i4.27984>
- Nugraha, C., Nawawi, A. U., Asianto, M. F., Ramlan, R. S., & Jenuri, J. (2023). Transformasi pendidikan Islam pada pembelajaran dan nilai keislaman di era revolusi industri 4.0. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>
- Pantow, D. P., & Korompis, F. L. S. (2024). Pengaruh aplikasi pembelajaran terhadap peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa tingkat SMA di bimbingan belajar Ruanguru. *The Journal of Learning and Technology*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9859>
- Pradja, B. P., & Firmansyah, M. A. (2020). Penerapan model pembelajaran reciprocal teaching dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 159. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i2.5829>
- Purwanigara, S. (2026). Institutional branding strategies through internal English camp at Islamic boarding school. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 289. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7861>



- Rahmadansah, R., Haryanto, H., Sanova, A., Asrial, A., Yusnidar, Y., & Raidil, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran TAI berbantuan e-lkpd interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi asam basa. *Jurnal Zarah*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.31629/zarah.v10i1.4252>
- Rehalat, A., & 'Ainy, Z. N. (2022). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran active learning, berpikir kritis, pada masa pandemi terhadap hasil belajar ekonomi siswa. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i1.5357>
- Ruliyani, R., Sunaryo, H., & Asrini, H. W. (2026). Pengembangan media pembelajaran teks deskripsi berbasis assemblr edu bermuatan kearifan budaya lokal Kalimantan Tengah pada siswa kelas XII. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1187. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9694>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 762. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Sakti, I., Defianti, A., & Nirwana, N. (2020). Implementasi modul IPA berbasis etnosains masyarakat Bengkulu materi pengukuran melalui discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(3), 232. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.3.232-238>
- Sari, S. P., Aryaningrum, K., & Ayurachmawati, P. (2022). Efektivitas strategi true or false dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di SD. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i2.10>
- Sumardi, S., Mubarak, M. N., Huda, M. N., Famularsih, S., Suharmoko, S., & Rofiqoh, E. (2026). Peran mahasiswa mbkm asistensi mengajar uin salatiga dalam menumbuhkan semangat keislaman melalui khutbah jum'at. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 238. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8945>
- Supriatna, U. (2021). Flipped classroom: Metode pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 7(3), 57. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.408>
- Thoyyibah, E. A. (2026). Shobahul lughoh's effectiveness in improving English speaking skills of mahasantri at ma'had al-jami'ah Sayyid Ali Rahmatullah. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 659. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9678>
- Wijaya, I. S., & Armella, R. (2024). Parents-child interpersonal communication patterns in self-regulated learning (independent learning) of East Kalimantan state madrasah aliyah students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6097>
- Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2022). Constructing ethical critical thinking at pesantren. *Deleted Journal*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>
- Yuliasrin, A., Vebrianto, R., & Fiqri, M. (2023). The mapping students' critical thinking ability on vibration and wave material. *SEJ (Science Education Journal)*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.21070/sej.v7i2.1633>



- Yulizar, M. R., & Siswadi, S. (2026). Optimalisasi motivasi belajar IPAS melalui media interaktif articulate storyline 3: Studi kasus implementasi kurikulum merdeka di SD. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 236. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9401>
- Zhou, Y., & Chen, Y. (2020). A study on reticence in college efl classrooms: The role of diffusion of responsibility. *English Language Teaching*, 13(6), 133. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n6p133>